HUBUNGAN TINDAKAN *BULLYING* DAN STRES TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI ANGKATAN 2022

Eneng Aida Widianingsih¹, Marisa Anggraini^{2*}, Upik Febriani³, Elitha Martharina utari⁴

^{1,3}Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

²Departemen Ilmu Kesehatan Komunitas Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Anatomi Fakultas kedokteran Universitas Malahayati Lampung

^{*}Email korespondensi: mariskaanggraini221@gmail.com

Abstract: *The Relationship Between Bullying and Stress Towards Academic Achievement in Students, The Faculty of Medicine, University of Malahayati, Class of 2022.* *Bullying still occurs in various forms within the medical education environment. Usually, the perpetrators of harassment are lecturers or seniors, while the victims are students. This violent behavior can harm mental health and well-being. Victims of bullying often face problems such as depression, anxiety, difficulty in social interaction, low academic achievement, and lack of attention. Objective: To determine the relationship between bullying and stress toward academic achievement in students of the Faculty of Medicine, University of Malahayati, class of 2022. Method: This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of 153 students of the Faculty of Medicine, Malahayati University, class of 2022. The sample used was 153 respondents. Data collection was carried out directly using a questionnaire distributed via Google Forms. The statistical test used in this study was the Chi-square test. Results: The frequency distribution of respondents who experienced bullying was 119 respondents (77.8%). Respondents with moderate/severe stress levels totaled 111 (72.5%), and respondents with satisfactory academic achievement numbered 121 (79.1%). There was no relationship between bullying and academic achievement in students of the Faculty of Medicine, Malahayati University, class of 2022 (p -value = 0.080). There was also no relationship between stress levels and academic achievement in these students (p -value = 0.236). Conclusion: There is no relationship between bullying and stress levels with academic achievement in students of the Faculty of Medicine, Malahayati University, class of 2022.*

Keywords: *Bullying, Stress Level, Academic Achievement*

Abstrak: Hubungan Tindakan *Bullying* Dan Stres Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022. *Bullying masih terjadi dalam berbagai bentuk di lingkungan pendidikan kedokteran. Umumnya, pelaku bullying adalah dosen atau senior, sedangkan korbannya adalah mahasiswa. Perilaku kekerasan ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan. Korban bullying sering mengalami masalah seperti depresi, kecemasan, kesulitan dalam interaksi sosial, prestasi akademik yang rendah, dan kurangnya konsentrasi. Tujuan: Mengetahui hubungan antara bullying dan stres terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022. Metode: Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Populasi dalam penelitian ini adalah 153 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022. Sampel yang digunakan berjumlah 153 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui Google Forms. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-*

Square. Hasil: Distribusi frekuensi responden yang mengalami bullying sebanyak 119 orang (77,8%), responden dengan tingkat stres sedang/berat sebanyak 111 orang (72,5%), dan responden dengan prestasi akademik yang memuaskan sebanyak 121 orang (79,1%). Tidak terdapat hubungan antara bullying dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022 (nilai $p = 0,080$). Tidak terdapat pula hubungan antara tingkat stres dengan prestasi akademik mahasiswa tersebut (nilai $p = 0,236$). Kesimpulannya, tidak terdapat hubungan antara bullying dan tingkat stres terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022.

Kata kunci: Tindakan *Bullying*, Tingkat Stres, Prestasi Akademik

PENDAHULUAN

Prestasi akademik adalah kriteria yang digunakan untuk menilai kesuksesan mahasiswa dalam proses pendidikan mereka, sehingga penting untuk memahami faktor yang berpengaruh, memprediksi, memediasi atau menyebabkan variasi prestasi akademik (Kusumastuti, D. 2020). Prestasi akademik memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana siswa menguasai materi dan keterampilan yang penting untuk pekerjaan di masa depan. Ini menjadi indikator utama keberhasilan sistem pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran. Prestasi ini juga memungkinkan peneliti dan pendidik mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akademis, baik sukses maupun kegagalan, sehingga mereka dapat merancang rencana dan intervensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Halawa dan Mulyanti, 2023).

Prestasi belajar terkait erat dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap mata pelajaran, yang diukur melalui nilai. Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri siswa, seperti kemampuan intelektual, minat, sikap, kondisi fisik, serta kesehatan mental dan stres. Sedangkan faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri siswa, seperti tuntutan keluarga, kehidupan dalam kelompok, dan lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan senior dan contoh lingkungan sekolah seperti *bullying* (Anggraini, N. D., 2022).

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau menakut-nakuti orang lain, di mana terdapat ketidakseimbangan antara pelaku dan korban. Bentuk *bullying* bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial. Perilaku kekerasan ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Anak yang menjadi korban *bullying* sering menghadapi masalah seperti depresi, kecemasan, kesulitan dalam berinteraksi sosial, prestasi akademik yang rendah, dan kurangnya perhatian (Lusiana dan Arifin, 2022).

Bullying masih terjadi dalam berbagai bentuk di lingkungan pendidikan kedokteran. Biasanya, pelaku pelecehan adalah dosen atau senior, sedangkan korban umumnya adalah siswa atau mahasiswa. Laporan mengenai pelecehan seksual masih sangat jarang, karena banyak yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar, sehingga korban merasa kesulitan untuk melaporkan kejadian tersebut. Dalam pendidikan kedokteran, pelecehan bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik. Belakangan ini, intimidasi juga sering terjadi melalui media sosial. Kebanyakan tindakan ini berlangsung tanpa pengetahuan keluarga, universitas, atau dosen, dan sering dianggap sebagai hal biasa. Pelecehan ini sering dilakukan secara terorganisir oleh senior terhadap junior mereka (Nurdianto *et al.*, 2018).

Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan interaksi dengan senior dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* di sekolah, yang berdampak negatif pada kinerja akademik siswa. Ketika siswa berada di lingkungan

di mana pelecehan dianggap biasa atau sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan sosial, mereka lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan motivasi untuk belajar. Selain itu, korban *bullying* sering merasa terisolasi dan kekurangan dukungan dari teman atau senior, yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Akibatnya, siswa yang menyaksikan pelecehan juga dapat kehilangan motivasi dan mengalami penurunan prestasi (Prastiti dan Anshori, 2023).

Stres adalah kondisi yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental seseorang, yang terjadi sebagai reaksi tubuh terhadap tekanan yang tidak seimbang, atau tekanan yang melebihi kemampuan, sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut (Ratnawati., Astari., 2019).

Menurut Hadianto (2014), mahasiswa kedokteran sering mengalami tingkat stres yang tinggi karena mereka menjalani dua tahap pendidikan, yaitu prelinik dan klinik. Selain itu, faktor lain seperti lama waktu pembelajaran, banyaknya tugas, biaya yang besar, dan tekanan untuk mencapai keberhasilan juga sering memicu stres. Secara keseluruhan, stres yang dialami oleh mahasiswa kedokteran cenderung tinggi karena mereka menghadapi dua tahap pendidikan yang penuh tantangan, dengan durasi pembelajaran yang panjang, tugas yang beragam, biaya yang tinggi, dan tuntutan untuk berhasil (Alji, 2020). Hal ini dengan penelitian Filtri

(2017) menyatakan bahwa stres akademik adalah respons siswa terhadap tekanan sekolah yang dirasa berat, yang menyebabkan rasa tidak nyaman, ketegangan, dan perubahan perilaku (Balyantari et al., 2022). Sementara itu, Kaplan dan Sadock (Affum-Osei et al., 2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah stres akademik (Lubis et al., 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tindakan bullying dan stres terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022, yaitu sebanyak 153 mahasiswa. Sehingga total populasi dalam penelitian ini adalah 153 mahasiswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah bullying dan stres. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi akademik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor 4612/EC/KEP-UNMAL/II/2025 tanggal 12 Februari 2025.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Usia Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	52	34.0
Perempuan	101	66.0
Usia		
19 Tahun	14	9.2
20 Tahun	71	46.4
21 Tahun	54	35.3
22 Tahun	10	6.5
23 Tahun	1	0.7
24 Tahun	3	2.0

Total	153	100.0
--------------	------------	--------------

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 101 responden (66,0%). Selain itu, mayoritas responden berusia 20 tahun, dengan jumlah sebanyak 71 orang (46,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tindakan *Bullying* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

No	Tindakan <i>Bullying</i>	Skor
1	Pernah di pukul oleh seseorang	567
2	Pernah disindir Seseorang karena tidak menyukai Saya	476
3	Pernah di jailin oleh seseorang	482
4	Pernah diejek oleh seseorang	504
5	Pernah di dijuluki jelek dengan bukan nama saya oleh seseorang	539
6	Pernah dihina oleh seseorang	521
7	Di tuduh oleh seseorang	525
8	Pernah di permalukan didepan Umum oleh seseorang	527
9	Pernah di kucilkan oleh teman kelompok kecil skill lab dan tutorial	564
10	Pernah di ancam oleh senior	547

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa bentuk tindakan *bullying* yang paling sering dialami oleh mahasiswa adalah dipukul oleh seseorang, dengan total skor sebesar 567 poin. Jenis tindakan yang berada pada karegori sedang adalah dituduh oleh seseorang, dengan skor 525 poin. Sementara itu, tindakan yang paling jarang dialami

adalah disindir oleh seseorang sebesar 476 poin. Berdasarkan data tersebut, responden dapat dikelompokan ke dalam dua kategori: responden dengan skor 10-25 dikategorikan sebagai tidak mengalami *bullying*, sedangkan responden dengan skor 26-50 dikategorikan sebagai mengalami *bullying*. Kategori ini dijelaskan lebih lanjut pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan *Bullying* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Tindakan <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase (%)
Tidak dibullying	34	22.2
Di Bullying	119	77.8
Total	153	100.0%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami *bullying*, yaitu sebanyak 119

orang (77,8%), sedangkan responden yang tidak mengalami *bullying* berjumlah 34 orang (22,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

No	Tingkat Stres	Skor
1	Seberapa sering anda merasa sedih/terganggu karena hal-hal yang terjadi tanpa diduga?	273
2	Seberapa sering anda merasa tidak dapat mengontrol hal hal yang penting dalam kehidupan anda?	252
3	Seberapa sering anda merasa gelisah dan tertekan?	272
4	Seberapa sering anda merasa yakin terhadap kemampuan diri untuk menangani masalah pribadi?	357
5	Seberapa sering anda merasa bahwa hal hal yang terjadi sesuai	342

	dengan kehendak anda?	
6	Seberapa sering anda menemukan bahwa anda tidak dapat menyelesaikan hal-hal yang harus anda kerjakan?	269
7	Seberapa sering anda telah dapat mengontrol rasa mudah tersinggung dalam kehidupan?	329
8	Seberapa sering anda merasa seperti pecundang dan murung yang disebabkan karena tidak mampu melakukan sesuatu?	262
9	Seberapa sering anda marah karena hal-hal terjadi diluar kendali anda?	284
10	Seberapa sering anda merasa banyak kesulitan yang menumpuk sehingga anda tidak dapat mengatasinya?	270

Berdasarkan Tabel 4, responden dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: responden dengan skor 0–14 termasuk dalam kategori tidak stres hingga stres ringan, dan responden

dengan skor 15–40 termasuk dalam kategori stres sedang hingga stres berat. Kategori ini dijelaskan lebih lanjut pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Tingkat Stres	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Stres/ Stres Ringan	42	27,5
Stres Sedang/Stres Berat	111	72,5
Total	153	100,0%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat stres sedang hingga berat, yaitu sebanyak 111 orang (72,5%), sedangkan responden dengan tingkat stres tidak atau ringan berjumlah 42 orang (27,5%).

Rata-rata Indeks Prestasi (IP) mahasiswa dari semester I hingga

semester IV dalam penelitian ini adalah sebesar 2,86. Berdasarkan nilai tersebut, prestasi akademik diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu memuaskan bagi mahasiswa yang memiliki rata-rata IP $\geq 2,86$, dan tidak memuaskan bagi mahasiswa yang memiliki rata-rata IP $< 2,86$.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Prestasi Akademik	Jumlah	Persentase (%)
Memuaskan	81	52.9
Tidak Memuaskan	72	47.1
Total	153	100.0%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki prestasi akademik yang memuaskan, yaitu sebanyak 81 orang

(52,9%), sedangkan responden dengan prestasi akademik yang tidak memuaskan berjumlah 72 orang (47,1%).

Tabel 7. Hubungan Antara Tindakan *Bullying* terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Tindakan <i>Bullying</i>	Prestasi Akademik						<i>P value</i>	OR 95% CI
	Memuaskan		Tidak Memuaskan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
- Tidak <i>Dibullying</i>	23	67.6	11	32.4	34	100.0	0,080	2,199
- <i>Dibullying</i>	58	48.7	61	51.3	119	100.0		
Total	81	52.9	72	47.1	153	100.0		

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 34 responden yang tidak mengalami *bullying*, sebanyak 23 responden (67,6%) memiliki prestasi akademik memuaskan, dan 11 responden (32,4%) memiliki prestasi akademik yang tidak memuaskan. Sementara itu, dari 119 responden yang mengalami *bullying*, sebanyak 58 responden (48,7%) memiliki prestasi

akademik memuaskan, dan 61 responden (51,3%) memiliki prestasi akademik yang tidak memuaskan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,080, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tindakan *bullying* terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022.

Tabel 8. Hubungan Antara Tingkat Stres terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022

Tingkat Stres	Prestasi Akademik						<i>P value</i>	OR 95% CI
	Memuaskan		Tidak Memuaskan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
- Tidak Stres/ Ringan	26	61.9	16	38.1	42	100.0	0,236	1,655
- Stres Sedang/ Berat	55	49.5	56	50.5	111	100.0		
Total	81	52.9	72	47.1	153	100.0		

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 42 responden yang berada pada kategori tidak stres atau stres ringan, sebanyak 26 responden (61,9%) memiliki prestasi akademik yang memuaskan, dan 16 responden (38,1%) memiliki prestasi akademik yang tidak memuaskan. Sementara itu, dari 111 responden yang mengalami stres sedang atau stres berat, sebanyak 55 responden (49,5%) memiliki prestasi akademik yang memuaskan, dan 56 responden (50,5%) memiliki prestasi akademik yang tidak memuaskan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,236, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat stres terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tindakan *bullying*, yaitu sebanyak 119 responden (77,8%), sedangkan yang tidak mengalami *bullying* sebanyak 34 responden (22,2%). Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa bentuk tindakan *bullying* yang paling sering dialami

mahasiswa adalah pernah dipukul oleh seseorang dengan skor sebesar 567 poin, diikuti oleh pernah dituduh oleh seseorang (525 poin), dan yang paling jarang adalah pernah disindir oleh seseorang dengan skor sebesar 476 poin.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Dwipayanti dan Komang (2014) yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* yang dialami korban termasuk dalam kategori rendah. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2018) dengan sampel 60 responden yang menunjukkan *bullying* dalam kategori tinggi.

Jenis *bullying* yang diperoleh dari penelitian ini meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, *cyberbullying*, dan *bullying* sosial. *Bullying* yang dominan adalah *bullying* verbal, seperti ejekan, olok-olok terkait kekurangan fisik, hinaan dengan kata-kata tidak menyenangkan, serta pemberian julukan. Menurut Tumon (2014) dalam penelitiannya tentang perilaku *bullying* pada remaja, *bullying* verbal adalah yang paling sering dialami karena dianggap sebagai perilaku yang biasa dan tidak menimbulkan dampak serius pada korban.

Penelitian lain yang menggambarkan tingginya *bullying* verbal adalah Lestari, Yusmansyah, dan Andriyanto (2019) yang melaporkan bahwa sebanyak 93% siswa mengalami *bullying* verbal. Demikian pula, penelitian Hermalinda, Deswita, dan Oktarina (2017) menunjukkan bahwa setengah responden mengalami *bullying* verbal.

Menurut Andriyani (2024), tindakan *bullying* terjadi karena faktor lingkungan kampus, termasuk dosen yang kurang memperhatikan masalah *bullying* dan kurang tanggap terhadap kejadian di kelas. Bahkan siswa yang melakukan *bullying* menganggapnya hal yang sepele. *Bullying* yang rendah terjadi karena lingkungan kampus yang mendukung dalam membantu memecahkan masalah mahasiswa.

Jenis *bullying* yang paling banyak diterima korban pada penelitian ini adalah *bullying* fisik (74,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Soefjatmiko,

dkk (2013) yang menyatakan *bullying* fisik paling dominan (93,8%).

Penelitian Lestari, Yusmansyah, dan Shinta (2018) menyatakan hal yang sama bahwa *bullying* dominan yang diterima korban adalah fisik dan verbal, diikuti oleh *cyberbullying*. Hal ini disebabkan karakter orang tua yang kasar dan cara menyelesaikan masalah yang kurang tepat, serta karakter anak yang temperamental. Sementara penelitian Marela, Abdul, dan Carla (2017) menunjukkan *bullying* verbal lebih dominan karena lebih mudah dilakukan dan menjadi awal dari *bullying* jenis lain (Suciartini dan Luh, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden stres tingkat sedang/berat, yaitu sebanyak 111 responden (72,5%), sedangkan yang tidak stres/ringan sebanyak 42 responden (27,5%). Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat stres yang dirasa mahasiswa paling banyak adalah seberapa sering responden merasa yakin terhadap kemampuan diri untuk menangani masalah pribadi, jumlah responden yang menjawab sangat sering sebanyak 13 responden (8,5%) dan menjawab sering sebanyak 31 responden (20,3%), dan yang sedang adalah seberapa sering responden merasa gelisah dan tertekan, jumlah responden yang menjawab sangat sering sebanyak 9 responden (5,9%) dan menjawab sering sebanyak 18 responden (11,8%), variable stres yang rendah antara lain seberapa sering responden merasa tidak dapat mengontrol hal-hal yang penting dalam kehidupan responden, sebesar 252 pont.

Faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada tingkat stres di kalangan mahasiswa kedokteran antara lain dikarenakan faktor sistem pendidikan dan faktor sosial-demografi (Nayak BS, 2022). Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci dalam mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa program profesi dokter di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hediatty

(2022) yang menunjukkan hasil tingkat stres sedang sebesar 52,6%. Penelitian oleh Nayak et al (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tingkat depresi lebih tinggi daripada mahasiswa fakultas lain (Nayak B, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed J, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoga P. (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat ketahanan stres yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka cenderung lebih mampu mengelola stres melalui kebiasaan positif seperti berolahraga, menjaga pola makan sehat, tidur yang cukup, serta menghindari perilaku negatif. Selain itu, perempuan umumnya menggunakan strategi coping yang berfokus pada pengendalian respons emosional terhadap situasi yang menekan. Meskipun demikian, di balik ketahanan tersebut, perempuan juga tetap memiliki kerentanan terhadap tingkat stres yang tinggi.

Menurut Handayani & Nirmalasari (2020) perempuan rentan untuk mengalami stres yang lebih tinggi karena perempuan menggunakan emosional dalam menentukan dan menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan laki-laki menggunakan logika saat menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Laki-laki dapat memutuskan sesuatu secara mandiri dibandingkan perempuan. Kemudian secara biologis, perbedaan hormonal dan kondisi psikologis antara perempuan dan laki-laki menyebabkan perbedaan emosi. Laki-laki lebih stabil dalam emosi karena pengaruh dari hormone testosterone dan progesterone. Perempuan lebih cemas dan sensitif terhadap kondisi-kondisi tertentu karena dipengaruhi oleh hormone estrogen. Terlebih jika akan menstruasi, hormone estrogen pada perempuan akan meningkat sehingga dapat meningkatkan stres yang lebih tinggi.

Perbedaan tingkat stres antar individu dipengaruhi oleh beberapa hal. Taylor menyebutkan bahwa stres dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu mengenai kepribadian individu. Sikap optimisme yang dimiliki oleh individu

akan membantu kesiapan menghadapi kondisi stres serta dapat menurunkan kemungkinan risiko dari stres yang dihadapi. Selain itu, individu dengan kepribadian yang kuat dan pantang menyerah cenderung memiliki kontrol untuk merubah situasi stres menjadi aktivitas baru yang lebih baik. Kontrol psikologis atau perasaan individu juga turut membantu seseorang untuk lebih baik dalam menangani stres. Yang terakhir adalah strategi coping yaitu cara yang dilakukan sebagai upaya dalam mengelola situasi stres atau mengurangi tingkat stres. Sedangkan faktor dari luar diantaranya adalah latar belakang pendidikan, dukungan sosial dari orang-orang terdekat dan jenis stressor yang dihadapi, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi cara individu dalam menghadapi situasi stres (Oktavia et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki prestasi akademik memuaskan, yaitu sebanyak 81 responden (52,9%), sedangkan yang tidak memuaskan sebanyak 72 responden (47,1%). Dalam penelitian ini, cut-off point rata-rata IP adalah 2,86.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Hadi dan Tadjudin (2023) yang menunjukkan mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021 memiliki IPK ≥ 3 , yaitu sebesar 72,3%. Namun sejalan dengan penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2017 yang menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki hasil belajar yang baik. Juga sesuai dengan penelitian Ananda terhadap 98 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016 yang melaporkan 78,6% mahasiswa memiliki IPK sangat memuaskan dan 21,4% memiliki IPK di bawah 3,17. Penelitian pada 76 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin juga menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki indeks prestasi belajar yang sangat memuaskan.

Hasil penelitian ini dan penelitian lain menunjukkan indeks prestasi belajar

di kalangan mahasiswa kedokteran cukup baik. Hal ini kemungkinan disebabkan kemampuan intelektual awal mahasiswa kedokteran yang cukup tinggi untuk dapat diterima di fakultas kedokteran (Hadi, 2023).

Prestasi akademik yang baik didapatkan dengan upaya adaptasi yang baik, seperti menyelesaikan tugas, rajin menghadiri perkuliahan, dan memenuhi tuntutan pendidikan (Jalil, Dewi, dan Wahyuni, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa harus mengembangkan strategi coping dan adaptasi yang baik dalam menghadapi tekanan akademik (Ruhmadi, Suwartika, dan Nurdin, 2014).

Menurut Caltur et al. (2018), pencapaian prestasi akademik mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kepribadian, gaya hidup, rutinitas belajar, motivasi, dan kondisi sosial ekonomi. Disampaikan pula bahwa ketelitian dan kesadaran individu memiliki hubungan dengan prestasi akademik yang dicapai. Ditemukan juga gaya hidup berpengaruh terhadap prestasi akademik, khususnya pola tidur. Hubungan signifikan ditemukan antara prestasi akademik dan durasi tidur. Rutinitas belajar dan manajemen waktu yang buruk berkorelasi dengan penurunan prestasi akademik. Motivasi juga memengaruhi prestasi akademik, terutama sikap kerja keras dalam belajar dan menyelesaikan tugas sulit. Hubungan antara latar belakang sosial ekonomi dan prestasi akademik bersifat tidak langsung, misalnya mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi umumnya berasal dari sekolah menengah atas tertentu (Caltur et al., 2018).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,080. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Rahman (2017) yang mengungkapkan bahwa

tindakan *bullying* tidak secara signifikan memengaruhi prestasi belajar. Hal ini bergantung pada berbagai faktor lain seperti fasilitas pembelajaran, motivasi belajar, serta kebiasaan belajar individu yang dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap pencapaian akademik. Dengan kata lain, dampak *bullying* terhadap prestasi akademik sangat bergantung pada kondisi masing-masing siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Singamurti dan Anggraini (2022) yang menunjukkan adanya angka probabilitas (signifikan) sebesar $p = 0,03$, di mana $p < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dan prestasi belajar ditolak.

Sejalan dengan hasil penelitian Salifullah (2016), dijelaskan bahwa terdapat penurunan aktivitas belajar di sekolah sebagai akibat dari siswa yang mengalami *bullying*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kurniawan (2018) yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara motivasi berprestasi dengan siswa korban *bullying*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut memengaruhi prestasi belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal lainnya.

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* umumnya cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang tidak pernah mengalami *bullying*. Namun demikian, bukan berarti seluruh peserta didik dengan latar belakang sebagai korban *bullying* memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Bullying juga dapat menyebabkan siswa menghindari lingkungan sekolah. Siswa yang mengalami perundungan mungkin merasa sangat cemas ketika harus bertemu dengan pelaku, sehingga mereka mulai membolos sekolah secara total. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan bisa mengalami putus sekolah sebagai bentuk upaya menghindari perundungan. Ketidakhadiran siswa

akibat perundungan mengganggu proses pembelajaran dan dapat menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik (Astifionita, 2024).

Tidak adanya hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi akademik dapat disebabkan karena korban biasanya mengalami *bullying* sebagai bentuk tekanan atau intimidasi, sehingga korban cenderung melakukan perilaku menghindar dan memilih untuk menjauh. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa korban sering kali mencari dukungan sosial dan menjauhkan diri dari pelaku *bullying*. Sebagai contoh, korban *bullying* mencari dukungan emosional dari teman sebaya dan mendapatkan dukungan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi pelaku *bullying*.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,236 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stres terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Bakhtiar (2020) pada mahasiswa tingkat pertama dan tingkat dua Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, yang memperoleh nilai $p = 0,632$ ($p > 0,05$), sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara tingkat stres dengan prestasi akademik. Penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Fetyah di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan 76 sampel dan Jhal dkk. di India dengan 150 sampel yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara stres dengan indeks prestasi belajar mahasiswa kedokteran. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hadi dan Tadjudin (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara stres dengan indeks prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2021 ($p=0,013$).

Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan angkatan yang dijadikan responden. Penelitian oleh Jhal dkk. (2018) dilakukan pada

mahasiswa semester pertama, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir yang cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena sedang mengerjakan skripsi. Teori yang dapat menjelaskan pengaruh stres terhadap prestasi akademik antara lain stres dapat menyebabkan perasaan tidak menyenangkan yang membuat siswa sulit berkonsentrasi dan tidak fokus saat menyimak pelajaran di kelas atau saat belajar mandiri.

Selain itu, stres juga dapat memicu penyakit fisik seperti gangguan saluran lambung, mual, dan insomnia yang akan mengganggu proses belajar. Stres yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan perubahan perilaku serta emosional yang dapat menghambat proses belajar individu yang mengalaminya. Semakin lama dan berat stres yang dialami, maka semakin terganggu pula kemampuan individu untuk belajar. Jika kondisi tersebut dibiarkan berlanjut, maka prestasi akademiknya akan menurun (Hadi dan Tadjudin, 2023).

Tidak adanya hubungan antara stres dengan prestasi akademik berkaitan dengan dampak stres yang dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan individu dalam mengatasinya. Seseorang yang menganggap stresor sebagai tantangan untuk memperkuat potensi diri dan menumbuhkan kreativitas cenderung akan memberikan dampak positif akibat stres. Sedangkan seseorang dengan kemampuan rendah dalam mengatasi stres cenderung mengalami dampak negatif seperti sulit berkonsentrasi, penurunan semangat, hingga hilangnya motivasi (Gamayalnti et al., 2018).

Mahasiswa yang mengalami stres akademik dalam perkuliahan melakukan upaya lebih besar dalam proses pembelajaran. Mekanisme koping maladaptif dari mahasiswa dalam mengatasi masalah (coping stress) ditunjukkan dengan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, mudah lupa materi yang sudah dipelajari, sulit dalam memecahkan masalah, dan sering ragu serta takut untuk bertanya tentang

pelajaran yang belum dipahami (Basith et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Maharani (2023) bahwa peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan mengelola stres. Cara mahasiswa dalam mengatasi masalah yang dialami selama menjalani proses perkuliahan akan memengaruhi IPK mereka. Mekanisme koping adaptif diperlukan agar mahasiswa dapat melalui proses perkuliahan dengan baik. Selain itu, selama proses perkuliahan mahasiswa dihadapkan pada jadwal padat, tugas dari dosen baik individu maupun kelompok, organisasi kemahasiswaan, perubahan gaya hidup, dan porsi belajar yang lebih besar dari sebelumnya (Rosyidah et al., 2020). Mahasiswa yang mampu mengatasi masalah dengan mekanisme koping adaptif akan dapat menjalani perkuliahan dengan lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tindakan *bullying* dan tingkat stres terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A., Hasanah, I., Hasanah, U., Wahyuningrum, S. R. (2021). *Self-Healing Untuk Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Saat Kuliah Daring*. Pamomong; Journal of Islamic Educational Counseling, 2(2), 136-153.
- Aji, A. G. H. S. (2020). *Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stresor Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas.
- Al Husaini, Y. N. S., Shukor, N. S. A. (2022). Factors affecting students' academic performance: A review. *Res Militaris*, 12(6), 284-294.
- Andreou, Alexopoulos, Lionis, dan Varvogli (2011) *Perceived Stress Scale: Reliability and Validity Study in Greece*.
- Anggraini, N. D. (2022). Pengaruh *bullying* terhadap prestasi mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(1), 31-37.
- Anwar, A., Muchlis, N., dan Ahri, R. A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Organisasi, Tim Peningkatan Mutu Dan Efikasi Diri Terhadap Penilaian Status Akreditasi Puskesmas Di Kota Makassar Tahun 2016-2019. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(2), 28-43.
- Averbuch, T., Eliya, Y., Van Spall, H. G. C. (2021). Systematic review of academic *bullying* in medical settings: dynamics and consequences. *BMJ open*, 11(7), e043256.
- Bayantari, N. M., Indonesiani, S. H., Apsari, P. I. B. (2022). Regulasi diri dalam belajar dan hubungannya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 609-618.
- Djali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Univercity In Bumi Aksara (Vol. 6, Issue 2).
- Djamaluddin, dan A., Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.
- Elias, H., Ping, W. S., Abdullah, M. C. (2011). Stress and academic achievement among undergraduate students in University Putra Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 646-655.
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin psikologi*, 24(1), 1-11.
- Halawa, A. N., dan Mulyanti, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas mutu instansi pendidikan dan pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset*

- Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 57-64.
- Kartika. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994, 8-43.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 22-33.
- Lubis, H., Ramadhani, A., dan Rasyid, M. (2021). Stres akademik mahasiswa dalam melaksanakan kuliah online. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 31.
- Lusiana, S. N. E. L., dan Arifin, S. (2022). Dampak *bullying* terhadap kepribadian dan pendidikan seseorang. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Marsh, V. L. (2018). *Bullying in university Prevalence, contributing factors, and interventions*. Center for Urban Education Success.
- Mona, S., dan Yunita, P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).
- Moore, H., Astor, R. A., dan Benbenishty, R. (2019). A statewide study of based victimization, discriminatory *bullying*, and weapon victimization by student homelessness status. *Social Work Research*, 43(3), 181-194.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdianto, A. R., Zamroni, M., Miarsa, F. R. D. (2018). *Bullying* Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Ham. *Community Medicine*, 25(3), 211-216.
- Prastiti, J. P., dan Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku *Bullying* Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.
- Rachmawati, P., dan Sobakh, N. (2023). Pengaruh Keaktifan Dalam Berorganisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengaljalraln*, 1(2), 244-250.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., dan Astina, I. K. (2016). Prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa S1 pendidikan geografi universitas negeri malang (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Risparyanto, A., dan Fitriyanto, R. E. (2023). Pengaruh E-Resources Terhadap Prestasi Akademik Yang Dimediasi Oleh Perceived Usefulness. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(1), 103-117.
- Riyani. Y. Akuntansi. J., Negeri. P., Ahmad, J., Pontianak. Y (2019). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. 8, 19-25.
- Sangadah, K., dan Kartawidjaja, J. (2020). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. *Orphanet Journal Of Rare Diseases*, 21(1), 1-9.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Spasi Media.
- Sekarningtyas, P., dan Sunarto, S. (2019). Pengaruh Intensitas *Bullying* Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa fisip UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. *Jurnal Interaksi Online*, 7(2).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*. Bandung, Alfabeta.
- Sukma. C. L. (2018). Gambaran Penyebab Stres Mahasiswa Dalam Proses Belajar Di Program Studi kedokteran umum Universitas Diponegoro. September.

- Sumardi, M. (2020). *Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar*. Deepublish.
- Tamara. J., dan Chris. A. (2018) Hubungan Stres Dengan Prestasi Akademik *Diakonia Jakarta*. 1(1). 116-121.
- Townsend. M. C.. dan Morgan, K. 1. (2018). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts Of Care In Evidence-Based Practice* (5th ed). Pychiatric Mental Health Nursing. Concepts Of Care In Evidence-Based Practice., 267-271.
- Vinet, L., dan Zhedanov, A. (2019). A "Missing" Family Of Classical Orthogonal Polynomials. *Journal Of Physics A. Mathematical And Theoretical*, 44(8). 1- 2.
- Yusup, M., dan Al Faruq, M. S. S. (2021). *Manajemen Konflik dan Stres (Orientasi dalam Organisasi)*. *Zulqarnain. Wade Group*.
- Zakiyah, Ela Zain dan Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam melakukan Bullying". *Jurnal penelitian dan PPM*. 4.2: 5.
- Zhang, J., Peng, C., dan Chen, C. (2024). Mental health and academic performance of college students: Knowledge in the field of mental health, self-control, and learning in college. *Acta Psychologica*, 248, 104351.